

KARAKTERISTIK ARCA DWARAPALA CANDI GEDONG II

KAWASAN PERCANDIAN MUARAJAMBI



Engga Putri Yani

I1C118001

PROGRAM STUDI ARKEOLOGI

JURUSAN SEJARAH, SENI DAN ARKEOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

JAMBI

2022

**KARAKTERISTIK ARCA DWARAPALA CANDI GEDONG II
KAWASAN PERCANDIAN MUARAJAMBI**



Oleh:

Engga Putri Yani

I1C118001

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
JURUSAN SEJARAH, SENI DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2022

**CHARACTERISTICS OF DWARAPALA ARCA GEDONG TEMPLE II
MUARAJAMBI TEMPLE AREA**



Written by:

Engga Putri Yani

I1C118001

**ARCHAEOLOGY PROGRAMME
DEPARTMENT OF HISTORY, ART AND ARCHAEOLOGY
FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION
UNIVERSITAS JAMBI**

2022

**KARAKTERISTIK ARCA DWARAPALA CANDI GEDONG II
KAWASAN PERCANDIAN MUARAJAMBI**



Oleh:

Engga Putri Yani

I1C118001

**Skripsi ini diajukan kepada panitia ujian Jurusan Sejarah, Seni dan
Arkeologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan
gelar sarjana dalam Ilmu Arkeologi**

Jambi, 2022

SKRIPSI
KARAKTERISTIK ARCA DWARAPALA CANDI GEDONG II
KAWASAN PERCANDIAN MUARAJAMBI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Engga Putri Yani

I1C118001

Telah dipersiapkan di depan Tim Penguji Skripsi

Pada tanggal: 28 Desember 2022.

Susunan Tim Penguji Skripsi:

Pembimbing I

(Tanda Tangan Pembimbing I)

Nugrahadi Mahanani, S.S., M.A,

NIP:198712262019031007

Pembimbing II

(Tanda Tangan Pembimbing II)

Wulan Resivani, S.S., M.A,

NIP:1987032220190313

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

sarjana dalam Ilmu Arkeologi

Tanggal: 28 Desember 2022.

Ketua Program Studi Arkeologi

(Tanda Tangan Ketua Program Studi)

Asyhadi Mufsi Sadzali, S.S., M.A

NIP:198409062019031006

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “KARAKTERISTIK ARCA DWARAPALA CANDI GEDONG II KAWASAN PERCANDIAN MUARAJAMBI” yang disusun oleh Engga Putri Yani NIM I1C118001 telah diuji dan dipertahankan di depan tim Penguji Skripsi pada tanggal 28 Desember 2022.

Tim Penguji

- | | |
|--|----------------------|
| 1. Nugrahadhi Mahanani, S.S., M.A,
NIP:198712262019031007 | Ketua
1. |
| 2. Wulan Resiyani, S.S., M.A,
NIP:1987032220190313 | Sekretaris
2..... |

Mengetahui,

Ketua Program Studi Arkeologi

Asyhadi Mufsi Sadzali, S.S., M.A

NIP:198409062019031006

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila ternyata di kemudian hari saya terbukti melanggar pernyataan saya tersebut di atas, saya bersedia menerima sanksi aturan yang berlaku.

Jambi, Januari 2023

.....

Engga Putri Yani

IIC118001

HALAMAN MOTTO

“Apa pun yang akan menjadi takdirmu akan mencari jalannya menemukanmu.”

“Saya menjadi tenang, ketika saya tidak mengurus yang bukan menjadi urusan
saya”

“Ali bin Abi Thalib”

“Mimpi sebagai harapan dan cita cita “

Mimpi adalah bentukan dari harapan dari dalam diri manusia tentang masa depan

Mimpi seseorang seingkali menjadi tujuan sekaligus makna hidupnya ia menjadi

motivasi yang mendorong orang untuk terus berusaha, walaupun kesulitan datang

silih berganti

“Dr. Fahrudin Faiz, M Ag”

PERSEMBAHAN

Untuk Nama Orang yang telah memberikan dukungan kepada saya yang selalu ada waktu nya, diganggu terus, tempat u tuk mengadakan masalah tempat curhat yaitu kepada kedua orang tua terutama untuk ibu saya yang selalu berpikiran positif dalam segala hal yang selalu menyesehati saya jika buat salah jika sesuatu tidak bisa dikerjakan sendiri apa salah untuk minta tolong kepada orang jangan pernah jadi tinggi dari yang lain nya karna kita itu semua sama.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga karya ini dapat diselesaikan. Terucap pula terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses menyelesaikan skripsi dalam penelitian dengan judul kajian (Karakteristik Arca Dwarapala Candi Gedong II Kawasan Percandian Muarajambi).

Skripsi ini telah penulis susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan skripsi ini diantaranya:

1. Prof.Dr. M. Rusdi, S.Pd., M.Sc. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
2. Bapak Asyhadi Mufsi Sadzali, S.S., M.A selaku Ketua Program Studi Arkeologi Universitas Jambi sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis.
3. Bapak Nugrahadi Mahanani, S.S., M.A, dan Ibu Wulan Resiyani, S.S., M.A, selaku pembimbing skripsi yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan memberi banyak kemudahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Ari Mukti Wardoyo Adi, S.S., M.A, dan seluruh staf pengajar Program Studi Arkeologi yang telah memberikan ilmu, wawasan dan pengalaman seputar ilmu arkeologi sehingga menambah wawasan bagi penulis.
5. Keluarga besar penulis bapak Bustami,ibuk Entiaty, Wingga Putri Ayu dan Tara Maini yang selalu memberikan semangat, dukungan penuh dan doa dalam menjalankan kuliah hingga menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Teman teman angkatan 2018. Tri Widianingsih, Dini Azhari dan Nurul Hinayah terimakasih atas bantuan pengambilan data dan penggambaran.

7.Semua pihak yang terlibat dalam penulisan ini, penulis sangat berterimakasih atas bantuan dan dukunganya.

Terlepas dari semua itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun agar kami dapat memperbaiki skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi tentang” Karakteristik Arca Dwarapala Candi Gedong II Kawasan Percandian Muarajambi” ini dapat memberikan manfaat maupun inspirasi terhadap pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR PETA.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	1
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1 LATAR BELAKANG.....	2
1.2 RUMUSAN MASALAH	6
1.3 RUANG LINGKUP	6
1.4 TUJUAN PENELITIAN	7
1.5 MANFAAT PENELITIAN	8
1.6 ALUR PEMIKIRAN	9
1.7 ALUR PENELITIAN	10
1.8 TINJAUAN PUSTAKA.....	12
1.8.1 Penelitian Terdahulu	12
1.8.2 Penelitian Relevan	15

1.8.3 Kerangka Teori	17
1.9 METODE PENELITIAN	19
1.9.1 PENGUMPULAN DATA	20
1.9.2 PENGOLAHAN DATA	20
1.10 ANALISIS	21
1.11 INTERPRETASI	23
1.12 PENARIKAN KESIMPULAN	23
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	24
2.1 ADMINISTRASI WILAYAH PENELITIAN	24
2.2 Lokasi Wilayah Penelitian Kawasan Percandian Muarajambi.....	25
2.2 Deskripsi Lokasi Ditemukan Arca Dwarapal Candi Gedong II.....	27
BAB III DESKRIPSI DATA PEMBAHASAN.....	29
3.1 mitologi awal arca dwarapala.....	29
3.2 Arca Arca Dwarapala Candi Di indonesia	32
3.2.1 Arca Dwarapala Candi Sewu Di Jawa Tengah	32
3.2.2 Arca Dwarapala Candi Ploasan Di Jawa Tengah.....	33
3.2.3 Arca Dwarapala Di Bali	35
3.2.4 Arca Dwarapala Di Sumatera Utara.....	36
3.3 CIRI CIRI IKONOGRAFI ARCA DWARAPALA PADA CANDI GEDONG II KAWASAN PERCANDIAN MUARAJAMBI	37
Kompenen Laksana	39
Komponen Bhusana.....	41
Komponen Asana.....	43

BAB VI ANALISIS DATA	45
4.1.Karakteristik Arca Dwarapala di Candi Gedong II	45
4.2 Interpretasi Arca Dwarapala Candi Gedong II Kawasan Percandian Muarajambi.	55
BAB V PENUTUP.....	58
5.1 KESIMPULAN HASIL PENELITIAN	58
5.2 SARAN	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	63
Lampiran 1. Bagian Arca Dwarapala	63
Lampiran 2: Foto Bentuk Arca Dwarapala Di Asia	66

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur pemikiran	10
Bagan 2. Alur Penelitian	11

DAFTAR FOTO

Foto 1: Gambar Macam Macam Yaksa Di India	30
Foto 2: Arca Dwarapala Candi Sewu	33
Foto 3: Arca Dwarapala Candi polosan	34
Foto 4: Arca Dwarapala Pura Batan Klecung Bali	35
Foto 5: Arca Dwarapala Candi Padang Lawas	37
Foto 6: Arca Dwarapala Candi Gedong II Kawasan Situs Candi Muaro Jambi..	38
Foto 7. laksana khetaka	41
Foto 8. patahan gada	41
Foto 9. kain wiru	42
Foto 10. gelang.....	42
Foto 11: Dalam Tegak Berdiri	43
Foto 12 : Olah Digital Arca Dwarapala Candi Gedong II	54
Foto 13 : Sanchi Yaksa	57
Foto 14 : Arca Dwarapala Candi Gedong II	57
Foto 15. Bagaian wajah.....	63
Foto 16. Bagian rambut.....	63
Foto 17. Bagian sanggul.....	64
Foto 18. Bagian anting telinga	64
Foto 19. Bagian dada.....	64
Foto 20. Bagian penyagah.....	64
Foto 21. Bagian kaki kanan.....	65
Foto 22. Bagian kaki kiri.....	65

Foto 23 : Arca Dwarapala Dinasty Yunan	66
Foto 24: Arca Dwarapala Dinasty Tang	66
Foto 25: Arca Dwarapala Di Thailand	67
Foto 26: Arca Dwarapala Di Vietnam	67
Foto 27: Arca Dwarapala Di kamboja	68
Foto 28:Arca Dwarapala Di Indonesia.....	68

DAFTAR PETA

Peta 1. Lokasi Penelitian 24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Bagian Arca Dwarapala..... 63

DAFTAR ISTILAH

- Arca : Patung yang terutama dibuat dari batu yang dipahat menyerupai
- Asana : Sikap kaki pada sebuah arca yang memiliki sikap yang berbeda-
- Asura : Sebutan makhluk halus dan juga musuh nya para dewa
 beda menurut dewa yang diwujudkan.
 bentuk orang atau binatang dan dalam agama Hindu dan Buddha.
 berasal dari peradaban Hindu-Buddha.
 biasanya digambarkan jahat.
- Buddha : Agama yang untuk pertama kalinya diajarkan oleh Sidharta
 Buddha, berbentuk manusia atau monster.
- Busana : Sesuatu yang di pakai pada arca seperti hal nya pakaian ataupun
- Candi : Bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang
- Demon : Makhluk supernatural yang bukan merupakan manusia dan
- Dwarapala : Patung penjaga gerbang atau pintu dalam ajaran Siwa dan
- Gada : Sebuah alat untuk memukul yang pada bagian ujungnya
 gambar dari permukaan.
 Gautama.
- Hindu : Agama yang percaya akan karma, samsara, dan moks.
- Laksana : Benda yang dipegang dan menjadi tanda khusus pada suatu arca.
 membesar, terbuat dari kayu, besi, dan sebagainya dan dalam arca
 periasan.

- Relief : Pahatan yang menampilkan sebuah atau perbedaan bentuk dan sebagai senjata.
- Yaksha : sejenis makhluk dalam mitologi Hindu, setengah manusia, yang dalam agama hindu dan agama budha.

DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

BPK	: Badan Pelestarian Kebudayaan
CM	: Centimeter
M	: Masehi
NO	: Nomor

ABSTRAK

Arca Dwarapala merupakan arca penjaga yang berfungsi sebagai penjaga pada bangunan Candi yang digambarkan menyeramkan dengan memakai atribut yang ramai. Biasanya Arca Dwarapala penggambarannya seperti ini banyak ditemukan di Candi yang berada di Jawa maupun di Bali dan tetapi hal ini tidak berlaku Arca Dwarapala yang ditemukan di Kawasan Percandian Muarajambi dengan penggambaran ramah dan minim atribut. Rumusan masalah penelitian berfokus pada pertanyaan apa saja atribut pada Arca Dwarapala Candi Gedong II dan bagaimana karakteristik Arca Dwarapala Candi Gedong II. Metode dalam penelitian ini meliputi Pengumpulan data, Pengolahan data, Analisis data Interpretasi data dan terakhir kesimpulan penelitian. Tujuan penelitian ini dapat melengkapi pengetahuan tentang penelitian ini menjelaskan karakteristik Arca Dwarapala pada Kawasan Percandian Muarajambi melalui analisis Ikonografi Arca Hindu Budha pada Arca Dwarapala Candi Gedong II pada Kawasan Percandian Muarajambi. Hasil penelitian ini menunjukkan data penggambaran data yang di temukan di lapangan, baik data yang dianalisis maupun sumber tertulis dari hasil penelitian terdahulu. Hasilnya bahwa setiap Candi di Sumatera maupun di Jawa memiliki ciri khas nya masing-masing. Gaya seni yang berpengaruh pada saat Candi masih digunakan oleh masyarakat pendukung pada zamannya. Andaikan tinggalan arca maupun candi ada pada masa periode yang sama tetapi tidak memiliki aturan ataupun gaya seni masyarakat nya sama pula.

Kata kunci : Dwarapala. Yaksa dan Karakteistik.

ABSTRACT

The Dwarapala statue is a guard statue that functions as a guard for the temple building which is described as scary by wearing busy attributes. Usually Dwarapala statues depicted like this are found in temples in Java and Bali, but this is not the case for Dwarapala statues found in the Muarajambi Bathing Area with friendly depictions and minimal attributes. The formulation of the research problem focuses on the question of what are the attributes of the Dwarapala Arca of Gedong II Temple and what are the characteristics of the Dwarapala Arca of Gedong II Temple. The method in this study included data collection, data processing, data analysis data interpretation and finally the conclusion of the research. The purpose of this study was to complement the knowledge of this study to explain the characteristics of the Dwarapala statues in the Muarajambi Temple area through iconographic analysis of Hindu Buddhist statues in the Dwarapala statues of Gedong II Temple in Muarajambi Bathing Area. The results of this study show data depiction of data found in the field, both data analyzed and written sources from previous research results. The result is that every temple in Sumatra and Java has its own characteristics. The artistic style that was influential at the time of the temple was still used by the supporting community at that time. Suppose the remains of statues and temples existed during the same period but did not have the same rules or style of community art.

Keywords: Dwarapala, Yaksha and Characteristics.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Candi merupakan bangunan suci keagamaan pada masa klasik yang berfungsi sebagai tempat pemujaan baik itu dalam agama Hindu maupun Buddha. Bangunan suci itu berupa bangunan tunggal ataupun kelompok (Sukendar, 1999:88).

Penyebutan candi di Indonesia merupakan istilah untuk bangunan bersejarah pada masa hindu buddha atau replika tempat tinggal para dewa. Bangunan Candi terdiri juga terdapat berbagai ornamen seperti pada bagian dinding bangunan Candi atau sisi pintu Candi terdapat tokoh tokoh khayangan dan termasuk arca yang memiliki maksud dengan tujuan tersendiri (Ayatrohaedi, dkk, 1981:19).

Arca dalam bahasa *Sansekerta* berarti gambaran dan simbol dari pengalaman keagamaan penciptanya (Maulana, 1997:7). Arca dapat pula diartikan sebagai penggambaran raja atau tokoh yang dianggap berjasa dalam suatu kelompok. Di Percandian Hindu Buddha di Indonesia pada umumnya dilengkapi dengan Arca tokoh-tokoh Dewa dan penghuni kayangan yang lainnya. Baik dalam agama Hindu dan agama Budha setiap Dewa atau Dewi yang menempati sebuah bangunan Candi yang memiliki mitologi tersendiri yang disebutkan didalam kitab agamanya (Maulana, 1996:6). Selain Arca Dewa di berbagai Candi di Indonesia ada juga arca lainnya yang disebut dengan nama Arca Dwarapala atau Arca penjaga.

Banyak peninggalan Arca Dwarapala di Indonesia ditempatkan pada setiap pintu masuk Candi Hindu maupun Budha yang pada umumnya digambarkan

secara berpasangan. Arca Dwarapala ini merupakan arca penjaga (dwarapala) (Sarjanawati, 2011:5). Dwarapala berasal dari bahasa *sasenkerta* merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu *dwara* yang berarti pintu, dan *pala* berarti penjaga. Jadi dapat diartikan *dwarapala* sebagai penjaga pintu atau gerbang menuju kedalam bangunan candi (Ayatrohaedi. dkk, 1981:27).

Arca Dwarapala digambarkan sebagai 'penjaga gerbang' yang tampak tangguh dan penjaga yang melayani para dewa dari kuil atau candi biasanya digambarkan besar dan kuat seperti prajurit. (Riyanti,2016:374). Wajah yang menyeramkan seperti raksasa dan membawa laksana gada, yang merupakan sebuah senjata. Selain gada ada juga yang membawa ular dan belati, dan penggambaran arca *dwarapala* ini ditemukan di candi Indonesia antara lain pada Candi Sewu, Candi Ploasan yang berada di Jawa Tengah (Artbanu.,2018:10).

Dwarapala banyak ditemukan didalam Candi yang menganut ajaran kepercayaan pada dewa Siwa di Candi Hindu dan Buddha biasanya ditempatkan di pintu masuk Candi dan juga di pintu jalan menuju tempat suci (Bagus et al., 2018:1-5). Penggambaran Arca Dwarapala ini biasanya bersumber dari makhluk mitologi didalam agama Hindu Budha dikenal sebagai *yaksha*. Pada Kitab *Manasara / silpalsastra* dijelaskan tentang mitologi *Yaksa* yang memiliki ciri khas yaitu dua lengan dan dua mata, kakinya harus ditutupi dengan kain dan digambarkan dalam wujud sebagai demon (Acharya, 1933:345).

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa demon yaitu makhluk supernatural dan biasanya digambarkan jahat. Bentuk keseluruhan dari *yaksha* seharusnya berwarna biru terang (*syam*) dan kuning (*pita*), dalam kondisi

ditegakan atau dalam posisi duduk, sikap dua kakinya menyerupai bentuk tenggala (bajak) dengan satu kakinya ditekuk ke belakang, kedua tangan menyentuh lutut dan diarahkan ke gerbangnya (Acharya,1933: 345).

Rumbi Mulia (1982: 142) berpendapat bahwa yaksha merupakan makhluk perwujudan dari setengah Dewa atau makhluk Khayangan yang di tugaskan untuk menjaga kekayaan dan kesuburan alam. Yaksha ini berada dalam tingkatan kedua dalam agama Hindu Budha jadi dibawah para dewa. Sedangkan menurut Agus A Munandar (2016) dalam agama Buddha yaksha merupakan pendamping buddha atau pelindung dan pengusir kejahatan yang berfungsi sebagai penjaga bangunan suci tersebut (Bagus, 2018:5).

Selain Yaksha Arca Dwarapala ada juga dengan bentuk makhluk mitologi lainnya antara lain yaitu contohnya selainnya ada seperti relief Asura dan Singa yang terdapat di Candi Borobudur, Raksasa di Candi Sewu dan berbagai bentuk hewan lainya ditempatkan Gapura di Bali pada halaman pintu masuk candi.Arca ini memiliki berbagai bentuk yang ditempat juga sebagai arca dwarapala (Bagus, 2018:6).

Beberapa Candi Sumatera juga ditemukannya penggambaran arca yang serupa dengan Arca Dwarapala yang ada di Jawa Tengah di Candi Sewu yang memiliki peninggalan Arca Dwarapala juga, lalu ada dicandi Padang Lawas Sumatera Utara. Candi Bumi Ayu Sumatera Selatan keadaan Arca Dwarapalanya ini dalam keadaan tidak utuh lagi dengan penggambaran wajah seram yang sama yang ditemukan di luar sumatera (Miksic ,2016:331). Selain di Candi yang telah disebutkan diatas yang mempunyai tinggalan Arca Dwarapala, di Jambi juga

ditemukan Arca Dwarapala tersebut tepatnya pada Candi Gedong II adalah satu satu candi yang ada di Kawasan Percandian Muarojambi yang memiliki tinggalan Arca Dwarapala (Siregar,2009:75-80).

Arca Dwarapala Candi Gedong II ditemukan pada saat ekskavasi pada tahun 2000. Arca ini dalam keadaan utuh tapi pada bagian atribut gada sudah patah dan arca dwarapala Candi Gedong II ini berwanjah ramah atau malah berwajah jenaka tidak dengan Arca Dwarapala lain yang berwajah demon dan sikap kaki dan tangan memiliki ciri ciri tersendiri untuk arca dwarapala pada candi gedong II di kawasan percandian muarojambi (Siregar ,2009: 75-80).

Arca penjaga (dwarapala) merupakan arca selalu ada pada setiap candi serta memiliki penggambaran yang mirip baik Candi Buddha maupun Candi Hindu. sehingga jika dan Arca Dwarapala pada Candi Gedong II Kawasan Percandian Muarajambi meneliti arca ini diharapkan dapat mengetahui perbedaan penggambaran arca yang ada. Maka dalam penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana indentifikasi identitas arca dwarapala ini sebagai Arca penjaga. Diamati dari gambaran ikonografi yang dilihat dari ciri-ciri yang dapat diamati dari pengajian arca dwarapala Candi Gedong II. Sekarang sudah pindah ke dalam gedung ruang koleksi museum Muarajambi.

Alasan yang memberlatarbelakangi dalam penelitian tentang arca dwarapala dikarenakan merupakan arca dwarapala satu satunya yang ditemukan di kawasan percandian muarajambi sebelumnya arca dwarapala sudah diteliti tapi belum sepuh yang mengdeskripsikan arca dwarapala yang berbeda dengan arca dwarapala yang banyak ditemukan percandian di jawa tengah.dan dengan dapat

menjelaskan bagaimana karakteristik arca dwarapala pada candi gedong II dikawasan percandian muarajambi dengan melakukan analisis ikonografi pada arca dwarapala candi gedong II pada umumnya dikarenakan ada perbedaan yang jelas bagaimana bentuk dan ciri ciri arca dwarapala yang di gambarkan seperti apa dalam ketentuan ketentuan yang dijelaskan dalam kitab pembuatannya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Penggambaran arca dwarapala candi gedong ini yang memiliki perbedaan yang sangat mencolok dari arca dwarapala lain. Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Atribut apa saja yang terdapat pada Arca Dwarapala Candi Gedong II kawasan percandian Muarajambi ?
2. Bagaimana karakteristik pada Arca Dwarapala Candi Gedong II kawasan percandian muarajambi ?

1.3 RUANG LINGKUP

Adapun ruang lingkup kajian pada penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang menjadi pokok penelitian ini yaitu untuk mengetahui komponen-komponen ikonografi yang terdapat Arca Dwarapala Candi Gedong II di Kawasan Percandian Muarajambi dan sekarang Arca Dwarapala ini berada di gedung koleksi Percandian Muarajambi. Sedangkan ruang lingkup wilayah penelitian yang akan dijadikan lokasi penelitian yaitu sesuai dengan lokasi situs yang berada arca dwarapala ini pada Kawasan Percandian Muarajambi, Desa

Muaro Jambi dan Desa Danau Lamo, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Hal ini bertujuan agar penelitian nantinya lebih terarah dalam pengambilan data di lapangan hingga pengolahan data yang akan dilakukan.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut :

1. Mengetahui jawaban bagaimana penggambaran ciri karakteristik arca dwarapala ini dan mengungkapkan aspek ikonografi pada arca dwarapala pada Candi Gedong II di kawasan percandian muarojambi.

2. Menjelaskan Arca Dwarapala dengan melihat Arca ini sebagai benda/objek material dengan ikonografi dalam mengurai, mengidentifikasi, menggolongkan dan menjelaskan objek-objek visualnya pada Arca Dwarapala.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian kajian analisis ikonografi Arca Dwarapala maka manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian dilakukan oleh penulis dapat menjadi sumber literatur yang berkaitan dengan kajian ikonografi klasik pada Arca Dwarapala dapat memberikan kontribusi ilmu bagi pengetahuan yang diperoleh dari hasil kegiatan yang dilaksanakan berupa pengumpulan data, pengelolaan data dan interpretasi.

2. Manfaat penelitian bagi instansi

Adapun manfaat penelitian ini sebagai tambahan dalam referensi dan pengembangan penelitian di masa yang akan datang khususnya dalam penggunaan situs terhadap masyarakat luas agar dapat mengetahui lebih luas mengenaiinggalan Arkeologi dan dapat melestarikannya.

3. Manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan

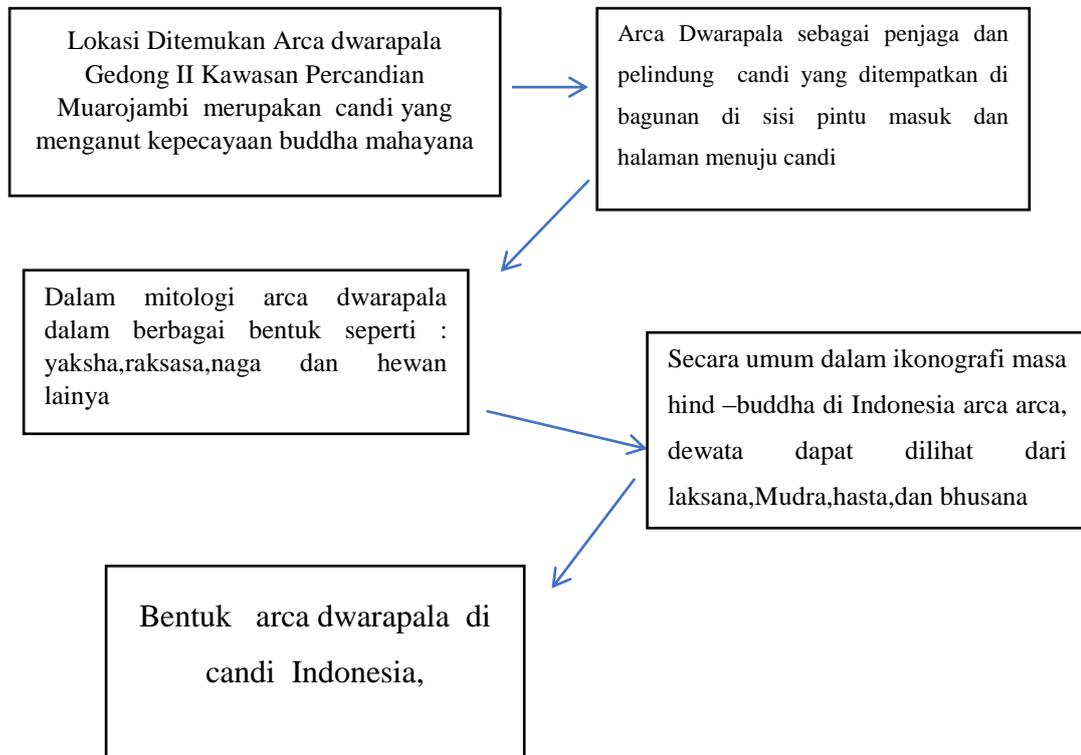
Bagi ilmu pengetahuan manfaat penelitian ini yaitu untuk memperdalam ilmu pengetahuan di bidang Arkeologi khususnya dalam mengetahui peninggalan arca dalam kajian ikonografi hindu buddha. Desa muara jambi, Maro Sebo, Muaro Jambi, Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi.

1.6 ALUR PEMIKIRAN

Arkeologi yang merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan manusia masa lampau dengan berbagai aspeknya melalui benda-benda yang di tinggalkan, yang dijadikan panduan untuk mempelajari kehidupan yang akan datang. Titik berat arkeologi adalah kebudayaan dan tidak lepas dari faktor manusianya, sebab kebudayaan adalah suatu gejala yang khas dari manusia, sehingga manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya. Arca termasuk kedalam bentuk data artefak yang merupakan benda yang berasal dari alam yang di ubah oleh tangan manusia baik sebagian maupun keseleruhannya (Bagus., 2018:1).

Pembuatan karya seni arca di Indonesia pada masa Hindu-Budha, seorang seniman dalam membuat arca dewa Hindu Budha di Indonesia mengacu pada kitab agamanya. Sementara itu, para seniman di Indonesia di samping menaati peraturan kitab-kitab sastra india, mereka juga berusaha mengembangkan bakatnya sendiri dalam pembuatan arca ataupun kesenian lainnya (Maulana, 1996).

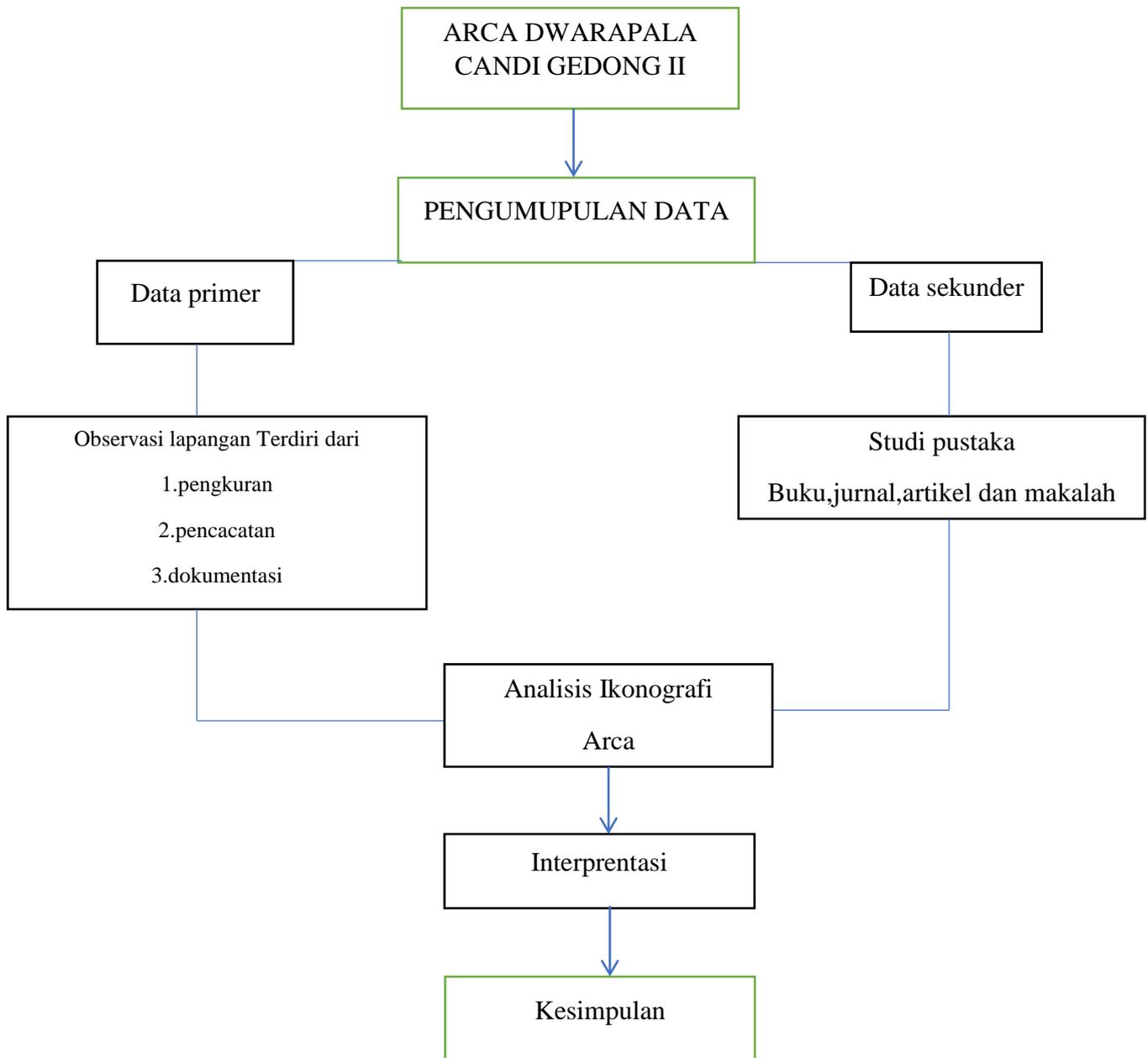
Penelitian pasti memiliki alur pemikiran untuk melaksanakan kegiatan penelitian sebagai berikut dalam diagram ataupun bagannya: arca penjaga dengan latar belakang agama yang sama, dan penepatan sebagai arca penjaga.



**Bagan 1. Alur pemikiran
Dok. Engga Putri Yani, 2022.**

1.7 ALUR PENELITIAN

Alur dalam penelitian sangat dibutuhkan agar peneliti sudah memiliki bayangan dalam melakukan kegiatan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis ikonografi dengan tujuan untuk mengetahui unsur-unsur ikonografi yang terdapat pada arca dwarapala ini.



Bagan 2. Alur Penelitian
Dok. Engga Putri Yani, 2022.

1.8 TINJAUAN PUSTAKA

1.8.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap Percandian Muarajambi sudah banyak dilakukan mulai dari riwayat penemuan hingga pada tahap pemugaran. Penelitian-penelitian ini kemudian membantu penulis dalam melengkapi data sebagai sumber acuan serta referensi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

Sondang M. Siregar dalam buku *Muara Jambi Dulu, Sekarang, dan Esok tahun 2009*. membahas tentang penggambaran arca-arca Muara Jambi, latar belakang sejarah, keagamaan dan kronologi arca-arca yang berasal dari Muara Jambi. Hubungan penelitian ini dengan yang sekarang adalah penelitian terdahulu hanya menjelaskan secara garis besar dan hanya mendeskripsikan arca Dwarapala di Candi Gedong II dan arca-arca lain yang ditemukan di kawasan Percandian Muara Jambi. Yang dijelaskan mengenai arca-arca di Muarajambi ini merupakan penelitian yang pertama kali yang dilakukan dengan tinggalan arca di Candi Muara Jambi secara deskripsi termasuk Arca Dwarapala yang ditemukan di Candi Muarajambi. Dan perbedaan penelitian merupakan lanjutan penelitian sebelumnya yang lebih membahas bagaimana atribut yang akan jelaskan secara lebih rinci dan dengan cara melihat bagaimana ikonografi pada arca Dwarapala pada Candi Gedong II ini.

Menurut Junus Satrio Atmodjo dalam artikel yang berjudul “Dwarapala yang Santun di Muarajambi” di prosiding seminar internasional subdapalon Nayangenggon dalam naskah Nusantara 2014. Temuan Arca Dwarapala pada Candi Gedong II ini merupakan setidaknya mencerminkan salah satu gaya pada masa ke-10 m – 13 m, yang pernah hidup di Jambi. Pengerapan figur Arca yang berbeda dan tidak lazim pada sebuah Arca Dwarapala yang ada di Indonesia justru terkesan jenaka secara konseptual cara menampilkan masyarakat identitas kelompok tertentu yang melakukan pemujaan pada candi gedong pada saat itu. Dan penelitian selanjutnya ini lebih menjelaskan bagaimana karakteristik Arca Dwarapala ini dengan ikonografi dari gaya seni arca sudah dijelaskan.

Seminar Internasional jurnal tentang Muara Jambi From Sloka To Seloko oleh Elizabeth D Inandiak 2018. Inandiak menjelaskan banyak dari mereka bekerja pada penggalian dengan arkeolog. Saat menggali reruntuhan Candi Gedong II tahun 2002, salah satunya tercium bau melati. Dipandu hanya oleh baunya, mereka terus menggali dengan antusias. Menemukan Dwarapala sebagai arca penjaga gerbang kuil Buddha dan Hindu. Berbekal perisai dan gada, secara tradisional menunjukkan sisi marah untuk menangkal kejahatan. Tapi arca yang di temukan di Gedong II ekspresi arca dwarapala tersenyum dengan bunga melati di telinga arca (Inandiak 2018). Penelitian berhubungan Arca dwarapala Salah satu pada hasil seminar ini menjelaskan bagaimana proses ditemukan arca dwarapala ini pada tahun 2002 dalam proses ekskavasi pada candi Gedong II. Dan untuk penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana sosok arca

dwarapala di candi Gedong II yang memiliki penggambaran yang berbeda dengan Arca Dwarapala pada umumnya ditemukan.

Buku berjudul Percandian Indonesia Seri Sumatera Kalimantan Bali Sumbawa: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2014. Peninggalan warisan budaya Masa Klasik atau Masa Pengaruh Hindu-Buddha tidak hanya tersebar di Jawa tetapi juga banyak ditemukan di Sumatera dan Bali. Hal itu memberikan gambaran kepada kita bahwa masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha terjadi di Sumatera dan Bali dan menyentuh pulau Kalimantan dan Sumbawa. Berbeda dengan di Jawa, di Bali selain disebut dengan istilah candi bangunan suci disebut pura atau kahyangan apabila tertulis dalam sumber tertulis. Dan gundukan tanah yang diduga pondasi atau reruntuhan di situs kawasan muarajambi dikenal istilah Manopo. Buku ini juga menjelaskan proses ditemukan sebuah Arca yang diduga sebagai arca penjaga (Dwarapala Candi Gedong II Muarajambi). Buku menjelaskan secara keseluruhan dan bentuk arsitektur peninggalan candi hindu budha pada pulau sumatera, bali sumbawa dan kalimantan sedangkan dalam lebih memfokuskan membahas tinggalan arca dwarapala pada candi gedong II dikawasan percandian muarajambi dengan melihat dari atribut ikonografi serta bagaimana sosok arca dwarapala ini.

Terakhir buku yang berjudul “ Pengaruh Kebudayaan India Dalam Arca Di Sumatera” oleh Bambang Budi Utomo 2016. ia menjelaskan pada bagian arca peninggalan candi muaro jambi yang dibahas kajian ikonografi dan seni pada arca prajnaparamitha pada Candi Gumpung di situs Kawasan Percandian muaro Jambi (Utomo, Pengaruh Kebudayaan India Dalam Bentuk Arca Di Sumatera 2016).

Perbedaan Pada bagian buku juga membahas tentang bagian dari ikonografi pada arca arca di muarajambi dan adanya pengaruh nya dari kebudayaan terhadap arca di sumatera termasuk arca prajanparamitha yang ditemukan di candi gumpung.

1.8.2 Penelitian Relevan

Jonh N. Mickis (2000) Review dari buku Helena A. van Bommel yang berjudul “ Dwarapalas in Indonesia; Temple guardians and acculturation. Modern Quaternary Research in Southeast Asia 13 ” yang menjelaskan berbagai bentuk arca dwarapala yang ditemukan di candi indonesian. Dan bagaimana perbedaan menarik menandai perlakuan dwarapala dalam agama Buddha yang dibedakan dari arsitektur Hindu di Indonesia. Di kompleks Saivite Jawa tahun 730-1300 M, dwarapala selalu ditemukan dalam bentuk pasangan figur berdiri yang dipahat pada relief tinggi yang terletak di relung di samping pintu masuk candi utama. Untuk dalam buku ini menjelaskan bagaimana bentuk dan atribut sejarah perkembangan arkurtulasi arca dwarapala di indonesia merupakan bagian dari mitologi di indian bahwa arca dwarapala di yang masih in situ bagian dari makhluk yaksha.

Rr.Sri Wahyu Sarjanawati (2010).Relevasnsi penelitian yang dilakukan penelitian ini adalah dari jurnal tersebut peneliti mendapatkan gambaran bagaimana dalam menganalisis tentang arca-arca dwarapala Pada Candi-Candi Budha Di Jawa Tengah.Dwarapala dilihat dari segi analisis ikonografi setiap tinggalan Arca Dwarapala pada candi di Jawa Tengah ini yang merupakan salah satu arca penjaga di kuil hampir Jawa yang keberadaan arca ini di candi memiliki arti.Dwarapala ditempatkan di Candi Plaosan dan Candi Sewu bagaimana

penggambaran Arca Dwarapala di Candi Plaosan dan Candi Sewu, penelitian ini jelaskan bagaimana hubungan candi dengan arca dwarapala yang keagamaan Buddha di Jawa dapat menjadi pedoman dalam melihat arca dwarapala di Candi Gedong II. Bagaimana cara menganalisis penempatan Arca Dwarapala dan bagaimana fungsi Arca Dwarapala dalam agama Budha sebagai penjaga sebuah bangunan suci.

Ida Bagus Sapta Jaya (2018). Jurnal ini membahas yang berjudul “perkembangan seni rupa Arca Dwarapala di Bali”. Dengan pembahasan kajian konsepsi seni rupa Arca Dwarapala dapat disimpulkan bahwa seni rupa Arca Dwarapala yang ditemukan di beberapa tempat seperti di Sumatra, Jawa dan Bali, arca-arca tersebut kebanyakan berbentuk raksasa atau bhuta. Pada umumnya arca Dwarapala diwujudkan dengan wajah yang serem,garang, angker,memperlihatkan taring, dan mata melotot. Mengenai konsepsi dalam seni rupa arca dwarapala berakar dari masa pra Hindu yang beralkulturasi dengan kebudayaan Hindu. Hiasan muka arca manusia zaman itu mempunyai dua arti.

Yaitu satu sebagai simbul nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan sakti atau mempunyai kekuatan magis dan sebagai penangkal yang jahat. Hubungan dengan penelitian ini yaitu dapat melihat bagaimana dan perbandingan bahwa bentuk Arca Dwarapala tidak sama dengan Arca Dwarapala yang ada di Candi Jawa tengah yang notobenen Arca Dwarapala memiliki bentuk serta atribut yang sama hanya saja posisi letak nya menyesuaikan arah hadap Candi utamanya atau gerbang untuk masuk kebangunan candi.termasuk untuk penelitian Arca Dwarapala pada Candi Gedong

II dikawasan Percandian Muarajambi dari Arca Dwarapala di Bali yang memiliki ikonografi sendiri dan Arca Dwarapala Candi Muarajambi dengan atribut nya tersendiri.

1.8.3 Kerangka Teori

Arca pada umumnya untuk menggambarkan perwujudan khusus atau sosok dewa pemujaan dari agama ajaran Hindu dan Buddha. Arca merupakan salah satu unsur seni rupa yang merupakan benda tiga dimensi. Arca-arca sudah ada sejak zaman nenek moyang dengan mengubah gaya dan teknik pembuatannya. Awalnya, arca sering digunakan dalam upacara adat, namun berbeda dengan zaman sekarang, arca biasanya diletakkan di depan rumah atau di area keramaian (Riyanti,.2016:1-12.).

Ikonografi berasal berdasarkan istilah Yunani icon berarti 'arca' atau 'patung' & graphi berarti 'uraian'. Ikonografi merupakan uraian tentang arca menurut ciri cirinya atau sifat keagamaannya. ilmu yang mempelajari atribut yang dikenakan oleh arca atau mempelajari ciri-ciri dari suatu tokoh yang digambarkan dalam bentuk arca (Ayatrohaedi.,dkk,1981:19).

Menurut Agus aris munandar dalam capusphata arkeologi majapahit mengatakan awal mula bahwa arca dwarapala merupakan modifikasi makhluk halus penguasa tanah dalam mitologi india yang disebut Yaksha. Dan yaksha termasuk dalam golongan demi-god (Gail Hinich,1991:147). Kemudian dipisahkan sosok atau figur yaksa ini tidak hanya dalam bentuk relief tetapi menjadi dalam bentuk arca secara mandiri.

Dilihat yang menberlatarbelakangi ajaran agama dari Candi Muaro Jambi berdasarkan arca arca yang tinggalkan buddha mahayana, maka melihat ikonografi pada arca dwarapala merupakan pengembangan makhluk- makhluk mitologi yaitu yaksha serta Dewa Dewi dalam ajaran agama Hindu Budha di India yang sudah dijelaskan dengan rincian ikonografi pada buku yang berjudul *Iconography Of The Hindus Buddhist Jains* oleh R,S Gupte M,A pada tahun 1972. (Gupte R S, 1972).

1.9 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana tujuannya untuk melihat suatu fenomena yang menghasilkan dalam data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati, data dalam penelitian ini berupa sebuah arca. Penelitian ini menggunakan tahapan yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Tahap pengumpulan data menggunakan cara observasi lapangan serta studi pustaka. Tahapan analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif (Siyoto 2015).

Banyak penelitian pada arca biasanya menggunakan tahapan analisis Ikonografi dalam uraian kata dan tabel baik. Yang terdiri asal tempat , letak,bentuk maupun ukuran (Sagittaryan, 2010:10).

Hasil dari deskripsi digunakan sebagai bentuk dari sebuah data analisis yang siap diolah dan sesuai dengan tujuan penelitian dan kemudian hasil inteprentasi lalu membandingkan Arca Dwarapala di Jawa Tengah yaitu di Candi Sewu. Dwarapala Candi Gedong Kawasan Percandian Muarajambi. Melihat atribut Arca dan Penamaan benda yang dibuat dalam Arca disebut analisis ikonografi klasik terdiri dari ikonografi,ikonologi serta ikonometri (Gupte, R. S.1972:1-5).

1.9.1 PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data ini jenis data yang penulis kumpulkan berupa dua jenis data, yaitu data lapangan dan data kepustakaan. Data lapangan dari penelitian ini adalah hasil dari observasi lapangan dengan cara data di ambil yaitu dari data pengukuran, pencatatan dan dokumentasi dalam bentuk foto dan olah gital.

Data Kepustakaan akan diawali dengan metode studi litelatur yang meliputi pengumpulan terhadap sumber referensi tulisan yang diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal penelitian, dan laporan-laporan penelitian yang terkait dengan arca dwarapala. Studi litelatur dilakukan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pembahsan secara umum dan penelitian mengenai arca dwarapala yang ditemukan di candi Gedong II di kawasan percandian muarajambi.

1.9.2 PENGOLAHAN DATA

Pengolahan data lapangan yaitu dengan melakukan pendeskripsian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan untuk memberikan gambaran umum mengenai arca dwarapala ini dan riwayat penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu terhadap arca dwarapala ini. Selain itu dalam juga akan digambarkan bagaimana karakteristik bentuk umunnya arca dwarapala yang banyak ditemukan di luar kawasan percandian muarajambi secara umum, kemudian akan dilakukan penguraian data atau analisis secara khusus terhadap arca dwarapala dalam ikonografinya. Sedangkan dalam pengolahan data pustaka akan dilakukan penguraian data atau analisis secara khusus terhadap arca

dwarapala ini, Data sekunder yang telah didapatkan kemudian akan di korelasikan dengan data primer sebagai data pendukung.

1.10 ANALISIS

Analisis ikonografi adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui identitas arca yaitu melakukan pemerian ciri-ciri ikonografi arca yang berkaitan dengan arca sebagai penggambaran tokoh tertentu seperti sikap tangan, kelengkapan arca, wahana, benda yang dibawa (Dewantara.,2020:266).

Kajian ikonografi merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari makna yang terkandung di balik sebuah karya seni dengan melihat latar belakang sosial, budaya, dan politik dari sebuah karya seni yang mempengaruhi terciptanya karya seni itu sendiri termasuk itu arca yang ada pada masa tinggalan purbakalaan pada masa klasik di indonesia yaitu masa perkembang agama hindu budha dengan tinggalan berupa bangunan candi dan arca di indonesia.

Tahapan pembacaan simbolik pada karya seni baik dalam bentuk Arca ,lukisan maupun relief menurut Edwin Ponosky memiliki berapa tahapan . Pada tahap pra-ikonografi, objek interpretasinya disebut dengan makna primer/alami. Interpretasinya diperoleh lewat pengalaman-pengalaman praktis, yaitu melalui keterbiasaan dengan objek dan peristiwa-persitiwa yang demikian.

Pada tahap ikonografi,objek interpretasinya disebut dengan makna sekunder/konvensional, yang mengacu pada dunia gambargambar, lambang-lambang dan simbol-simbol. Pada tahap ikonologi, objek interpretasinya disebut

dengan makna intrinsik/isi, yang mengacu pada dunia nilai "simbolik". (Panofsky, 1955:40-41.).

Selanjutnya dari ikonografi samapai ke ikonometri yang terdapat dalam kitab agamanya yang sesuai dengan ketentuan yang dijelaskan dalam kitab hal ini tidak dapat diubah ketentuan dalam dengan makhluk atau dewa yang digambarkan (Sagittaryan, 2010: 10). Dengan cara memerikan ukuran, tinggi tokoh, lebar tokoh, ketebalan arca, serta ukuran bagian-bagian arca yang dianggap penting. mengetahui proporsi antropomorfis suatu arca, sebab terdapat arca-arca dewata penting dan dewa-dewa dalam tingkat yang rendah (Sukendar, 1999:107).

Proses analisis ikonografisnya dilakukan dengan langkah demi langkah yang dilakukannya yaitu deskripsi dan pengamatan dilakukan dari bagian kepala berangsur ke kaki dan alas arca. Dengan cara pencacatan pengisian form deskripsi arca yang terdiri dari berapa variabel variabel pernyataan dari komponen komponen ikonografis pada arca. Maka hal tersebut berdasarkan arca dari ikon ataupun simbolis dilihat dari padmasana, laksana, prabhamandala, konsepsi keagamaan yang melatarbelakanginya, dan periode kerajaan pada masa kejayaan dan lain lainya.

1.11 INTERPRETASI

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, (KKBI). (Diakses pada tanggal 7 juli 2022) intepretasi adalah pemberian kesan atau pendapat dan pandangan teoristis pada suatu objek yang di kaji dalam sebuah penelitian. Intepretasi akan dilakukan berdasarkan teori yang digunakan yaitu mengenai konsep dasar bagaimana arca dewa dibuat berdasarkan ikonografinya yang mempunyai ada batasan ketentuan ketentuan yang telah dibuat pada kitab agamanya yang memberlatarbelakanginya.

1.12 PENARIKAN KESIMPULAN

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari pembahasan yang menjawab rumusan masalah kemudian akan dipertegas mengenai hasil yang telah dibahas penulis pada bab pembahasan.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

2.1 ADMINISTRASI WILAYAH PENELITIAN

Wilayah penelitian ini berada pada di kabuapaten Muarojambi tepatnya berada di kecamatan Marosebo yang berjarak ± 30 m dari kota Jambi. Secara admistratif kabupaten Muaro Jambi berbatasan dengan Tanjung Jabung Barat pada bagian utara. bagian selatan berbatasan dengan Banyuasin dan Musi Banyuasin, Sumatra Selatan. Bagian barat berbatasan dengan Batanghari dan bagian timur berbatasan dengan Tanjung Jabung Timur.



Peta 1. Lokasi Penelitian
Dokumentasi. Reki Putra. 2022

2.2 LOKASI WILAYAH PENELITIAN KAWASAN PERCANDIAN MUARAJAMBI

Situs percandian Muarajambi secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Marasebo Kabupaten Muarojambi terletak \pm 40 kilometer dari kota Jambi, atau \pm 30 kilometer ibukota Kabupaten Muarojambi provinsi Jambi. tepatnya di tepi sungai Batang Hari, lokasi ini tepat berada di atas tanggul purba yang membujur sepanjang 8 kilometer dengan ketinggian 8-12 meter di atas permukaan laut (Indrisuati, 2009:24.).

Percandian Muarajambi mempunyai luas sekitaran 11 km² dengan areal 2063 hektar.hingga kini jumlah yang ditemukan sisa bata bangunan adalah 82 beberapa tinggalan lainnya seperti candi, arca arca Prajanaparamitha ,Dwarapala. Gajah, Budha, Patmasana, Makara, Keramik Kuno tersimpan di ruang koleksi Candi muarajambi. Stupa, kolam dan terakhir Manapo.Sedangkan Candi yang telah dilakukan rekonstruksi yaitu 8 bangunan Candi yaitu Candi Gumpung, Candi Gedong I dan II, Candi Tinggi,Candi Kedaton, Candi Astano,Candi Kembar Batu dan terakhir Candi Teluk (Indrisuati. 2009: 24.).

Situs percandian Muarajambi pertama kali ditemukan oleh seorang perwira yang berkebangsaan belanda bernama S.C. Crooke tahun 1820 dan semenjak ditemukan maka dimulai penelitian di Percandian Muarajambi .Penelitian lainnya dilakukan oleh Adam tahun 1920, dan Schnitger tahun 1936 (Ramelan Sudjana Djuwita Wiwin.dkk.,2014: 121-122).Kepurbakalan Candi Muaro Jambi merupakan peninggalan zaman Hindu-Budha di Jambi yang sudah ada sejak Abad ke 7-13 M berdasarkan pertanggalan temuan keramik

(Pamungkas, 2018: 5). Berdasarkan berita sebuah prasasti yaitu Karang Berahi (abad ke-7 Masehi), daerah Jambi (Melayu) telah diduduki oleh Sriwijaya. Hal itu diperkuat oleh berita Cina yang disampaikan oleh seorang musafir Cina yang datang ke Mo-lo-yeu (Malayu/Jambi) dalam perjalanannya dari Cina ke India pada abad ke-7, mengatakan bahwa Melayu telah menjadi Sriwijaya (Mo-lo-yu telah menjadi Sriboga) (Santiko, 2014:114).

Menurut Nurhadi Magetsari (1985) pada dikawasan percandian muarajambi representasi agama yaitu kepercayaan agama Buddha yaitu aliran kepercayaan Tantrāyana dalam perkembangan terakhir yaitu Vajrayana. Penelitian latar belakang keagamaan dilakukan di Muara Jambi, khususnya di Candi Gumpung, ternyata yang berkembang masa itu adalah sintese ketiga aliran agama tersebut (Ramelan.dkk,.2014:121-122.)

Kehidupan dalam masyarakat yang berada pada kawasan percandi Muarajambi ialah masyarakat yang berasal dari perkembangan marga marasebo telah lama hidup dan berkembang diwilayah ini (Fahlen,2009:8-21). Dilihat dari hubungan nilai nilai budaya masyarakat berbeda dengan nilai nilai benda purbakala yang ditemukan seperti candi.Kehidupan masyarakat kawasan percandian Muarajambi saat ini berlandaskan nilai nilai islam berbeda dengan nilai nilai budha yang menletari bangunan candi dan benda purbakalannya (Fahlen,2009:8-21).

2.2 DESKRIPSI LOKASI DITEMUKAN ARCA DWARAPAL CANDI GEDONG II

Penduduk setempat menamakan kelompok bangunan itu adalah Candi Gedong atau Candi Gudang Garam. Candi Gedong II berada pada sisi barat Candi Gedong I yang terletak pada titik kordinat 01°23'32.76" LS dan 103°39'279"BT seluas 75 m x 67,6 m dikelilingin pagar bata dengan pintu gerbang di sisi timur. Didalam terdapat sebuah bangunan pendukung. Tepat didepan bangunan induk dan 2 buah bangunan pendukung (Ramelan Sudjana Djuwita Wiwin.dkk,.2014: 121-122.)

Di depan bangunan induk terdapat stuktur berbentuk pendopo dengan lubang umpak (yang diduga untuk tiang kayu) yang berada di keempat sisi bangunan,dari umpak ini dapat diketahui bahwa struktur bawah pada masa lalu berupa bangunan bata di atasnyayang merupakan bangunan kayu yang beratap genteng. Sedangkan pada halaman Candi berupa lantai bata (Ramelan Sudjana Djuwita Wiwin.dkk,.2014: 121-122).

Dan selain bangunan Candi Gedong I dan Candi Gedong II yang berdekatan dilokasi ini juga tempat lokasi ditemukannya arca lainya seperti Arca Gajah yang ditunggani Singga selanjutnya pada tahun 2000 pada saat berlangsung pemugaran di sisi kiri tangga masuk ditemukan 1 Arca Dwarapala (Sirengar ,2009 :49).) Pada saat Arca Dwarapala ini temukan saat ekskavasi pada tahun 2000 oleh pihak instanasi balai pelestarian cagar budaya provinsi Jambi oleh pihak yang berkerja sebagai tenlok oleh bapak ahok. warga yang tinggal di kawasan

percandian muarajambi arca dwarapala di dalam tanah dengan kondisi yang dalam keadaan tengkurap di dalam tanah.

Kemudian Arca Dwarapala Candi Gedong II dipindah ke gedung penyimpanan kepurbakalaan percandian Muarajambi ini dan tidak ditempatkan sebagai mana Arca Dwarapala pada Candi umumnya (Siregar,2009.:80). Perpindahan dilakukan oleh pihak badan perlindungan cagar budaya (bpcb) hal ini dimaksudkan agar Arca Dwarapala dan arca lainnya ditemukan.Kawasan Percandian Muarajambi agar lebih terlindungin dari cuaca atau iklim yang ada di Candi Muarajambi maupun tangan orang orang yang tidak bertanggung jawab hal ini karena Arca Dwarapala ini hanya satu satu yang ditemukan di Candi Muarajambi dalam keadaan utuh walaupun posisi gada senjata yang ditemukan sudah patah dan hilang (Siregar, 2009.:80).

BAB III

DESKRIPSI DATA PEMBAHASAN

3.1 MITOLOGI AWAL ARCA DWARAPALA

Di India relief naga dan yaksa diukir untuk menjadi penjaga pintu masuk di torana (gerbang) dan vedika (pagar) disebuah Candi. Pada abad kedua di Maharastra ukiran Naga dan Yaksa ditemukan di kuil-kuil batu. Ketika kuil batu mulai muncul, selama periode Gupta di India Selatan Dwarapala ditempatkan di pintu masuk ke kuil utama (garbha-grha) di pintu masuk ke mandapa dan di gapura di dinding luar (Miksic,2016:326). Yaksa (berasal dari bahasa Sanskerta) adalah sejenis makhluk dalam mitologi Agama Hindu Buddha, setengah manusia, setengah dewa. Yaksa sering kali dihubungkan dengan raksasa (Hinich, 2011:19).

Termasuk kedalam golongan makhluk setengah Dewa spritual yang mempunyai tugas sebagai penjaga kekayaan yang berada dalam tanah dan kesuburan. Dengan penggambaran seperti berwajah menyeramkan dengan porsi tubuh kekar besar berdiri tegak dengan memegang senjata seperti gada, pedang maupun belati, atribut ramai dan ditempatkan pada sebuah bangunan candi atau gerbang pintu masuk kuil atau candi. Contoh penempatan yaksa didepan pintu masuk kuil Wat Phra Kaew yang ada di Thailand (Namgyal, 2009:403).

172



Fig. 77. PATALA YAKSHA



Fig. 78. GANDHARVA YAKSHA



Fig. 79. GARUDA YAKSHA



Fig. 80. KINNARA YAKSHA

Foto 1: Gambar Macam Macam Yaksa Di India

Sumber :R,A Gupte 1979.

Di Asia Yaksa dikenal juga sebagai Arca penjaga disebut Dwarapala ini tidak hanya berbentuk arca tetapi ada juga bagian dari relief ataupun yang dipahatkan di sisi pintu masuk atau dilukiskan. Relief Dwarapala ini ditemukan di kuil-kuil Buddha di Cina. Seni India Utara juga berpengaruh di Cina antara abad kelima dan kedelapan (Miksic., 2016:326).

Seperti di India utara, Yaksa di Cina Dwarapala disebut dengan Yahca pada zaman ini memiliki satu Arca Dwarapala dengan satu tangan di Abhaymudra, sementara yang lain bertumpu pada pinggul, atau memegang tongkat dan tongkat. Di Bharhut (100-80 SM). Kubera merupakan bentuk lain yang golongan tertinggi dari bentuk yaksa lebih tepat sebagai pemimpin berada di Lanka (Williams.,2003:190).sudah muncul sebagai Dwarapala(Miksic.,2016:327). Di gua-gua dinasti Tang di Tiongkok barat, Kubera terkadang muncul sebagai penjaga pintu (dilukis, bukan dipahat).

Yaksa di Hindu dan Dwarapala di Buddha biasanya dibuat diskalakan dalam saptha (tujuh) tala atau nava (sembilan) tala untuk mengukur ukuran arca (Misra, 1981:125). Di Indonesia Sosok penggambaran Yaksa dari bentuk dari Arca Dwarapala merupakan bagian dari kompleks Candi Hindu dalam kepercayaan dewa Siwa atau Candi Budha. Dwarapala yang digambarkan sebagai 'penjaga gerbang' yang tampak tangguh dan penjaga yang melayani para dewa dari kuil atau candi. Arca Dwarapala atau pelayan dan pelindung para Dewa yang didalam bangunan candi (Wahyudi & Jati, 2018:160).

Yaksa ada berbagai jenis seperti yaksa,yaksi, ajakalaka yaksa ,sanci yaksa,kubera,hariti,dan satu golongan antara raksasa,naga dan asura (Misra, 198:125). Arca Dwarapala dibuat dengan baik, berotot, berbahu lebar dan sangat tinggi. Arca dwarapala seperti digambarkan sebagai tentara yang berbadan besar seperti raksasa dengan ekspresi wajah yang sangat menakutkan. Arca Dwarapala ini digambarkan tanpa dilengkapi dengan lingkaran cahaya atau karangan bunga pada Arca Dewa biasanya dan membawa senjata. Terus dalam kondisi digambarkan sebagai penjaga yang berdiri tegak (Bagus et al., 2018:5).

3.2 ARCA ARCA DWARAPALA CANDI DI INDONESIA

3.2.1 Arca Dwarapala Candi Sewu Di Jawa Tengah

Candi Sewu terletak di Dukuh Bener, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. merupakan Candi yang berlatar belakang agama Budha yang memiliki tinggalan Arca Dwarapala yang terletak pada sekeliling Candi dan ada empat pasang Arca Dwarapala yang berjumlah 8 buah arca dwarapala, dua pasang menghadap masing masing empat arah mata angin serta diletakan pada setiap pintu masuk kedalam Candi. Ukuran tinggi setelah dipugar 2.64 m diatas permukaan tanah. Digambarkan memiliki tubuh raksasa dan berwajah seram. serta mata berbelalak, memegang senjata yang berupa Gada atribut yang lain seperti kalung dan kain yang melekat pada Arca Dwarapala (Riyanti, 2016:734-735).



Foto 2: Arca Dwarapala Candi Sewu

Sumber : Candi – Candi Jawa Tengah.2013

3.2.2 Arca Dwarapala Candi Ploasan Di Jawa Tengah

Candi Ploasan (sering disebut Candi Ploasan Lor) terletak di Dusun Ploasan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Merupakan Candi yang juga berlatarbelakang agama budha Candi Ploasan yang juga berdekatan dengan Candi Sewu dan Candi Prambanan. Arca Dwarapala berjumlah dua buah terletak di halaman candi sebelah barat. Arca ini

diletakkan saling berhadapan di halaman depan candi mengapit jalan masuk pintu utama candi yang terletak di barat. Digambarkan dalam posisi berlutut, kaki kanan ditekuk dan kaki kiri dilipat ke bawah. Kepala menghadap ke depan dengan rambut keriting ditata ke belakang diikat menyerupai sanggul, dihiasi dengan ikat kepala berbentuk tumpal. Telinga besar menggunakan hiasan telinga (anting-anting) berbentuk bulat dan besar, mata melotot kumis tebal, dan mulut tertawa dengan dua taring kelihatan. Kedua tangan memegang atribut berupa naga pasa (tali berkepala ular) di tangan kanan dan gada yang disandarkan di tanah dipegang dengan tangan kiri (Sarjanawati Wahyu Sri, 2011:160-162).



Foto 3: Arca Dwarapala Candi polosan

3.2.3 Arca Dwarapala Di Bali

Pulau Bali sangat kaya dengan peninggalan arkeologi yang berasal dari beberapa periode yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri perodesasi zamannya. Termasuk tinggalan Arca Dwarapala pada setiap gapura atau Candinya. Contoh di Pura Batan Klecung (Pejeng) bertempat di Banjar Guliang Desa Pejeng Gianyar Bali. Arca Dwarapala mempunyai ukuran 61 cm, sikap duduk jongkok, dengan kaki disilangkan, serta tangan dipangku di atas lutut. bentuk badan yang kekaku-kakuan, rambut ikal yang terurai kebelakang sampai di bahu, mulut bulat, dahi lebar, muka mirip raksasa, serta dalam keadaan telanjang sehingga kemaluannya menonjol (Bagus et al., 2018:5).



Foto 4: Arca Dwarapala Pura Batan Klecung Bali

3.2.4 Arca Dwarapala Di Sumatera Utara

Tepatnya di Sumatera Utara yaitu di Candi Padang Lawas yang terletak Desa Sangkilon, Kecamatan Lubuk Barumon, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Disini terdapat tinggalan terdapat arca dwarapala digambarkan ini memegang gada di tangan kanannya. Memakai kain ditarik sampai ke atas paha, yang merupakan celana ketat menutupi bagian bawah badan arca (Rumbi Mulia, 1982 : 148). Perkembangan arca dwarapala yang banyak ditemukan di Indonesia antara Candi Hindu maupun Buddha memiliki penggambaran yang hampir mirip satu sama lain yang yang membedakan ialah letak atribut penanda seorang tokoh ataupun makhluk mitologi dalam agama Hindu Buddha hanya pada posisinya tangan dan ramai atribut yang dipakai.



Foto 5: Arca Dwarapala Candi Padang Lawas

3.3 CIRI CIRI IKONOGRAFI ARCA DWARAPALA PADA CANDI GEDONG II KAWASAN PERCANDIAN MUARAJAMBI

Candi Gedong II merupakan bagian dari Kawasan Percandian Muarajambi tempat ditemukan sebuah Arca Dwarapala. Berada disebelah barat dari kompleks Candi Gedong I, luas kompleks Candi Gedong II adalah 75 m x 67,5 m dikelilingin pagar bata dengan pintu gerbang di sisi timur. Terdapat candi induk dan dua candi Perwara di dalamnya. Pada Candi inilah tempat ditemukan arca penjaga yang di sebut sebagai Arca Dwarapala tersenyum ini.

Menurut Rahardjo (1986 :30-31) analisis pada Arca Dwarapala Candi Gedong II pada Kawasan Percandian Muarajambi dilakukan dengan dilihat dari ikonografinya yang memiliki latar belakang yaitu agama Buddha. Sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai pengusir pengaruh –pengaruh jahat.

Dwarapala yang digambarkan sebagai makhluk yang menyeramkan serta membawa senjata senjata (laksana) yang dimilikinya. Penggambaran ciri fisik Arca Dwarapala dari rambut ikal,taringnya runcing menjulur keluar, mata bulat melotot,serta alisnya yang mencureng merupakan ciri ciri khas penggambaran makhluk ganas.



Foto 6: Arca Dwarapala Candi Gedong II Kawasan Situs Candi Muaro Jambi

Dok. BPK Jambi. 2014.

Sifat umum yang dimiliki oleh Arca Dwarapala pada Candi Gedong II ini memiliki sifat badan yang berdiri, bagian atas badang condong ke depan, bentuk badannya yang gemuk (perut sedikit buncit) serta terletak di atas umpak yang berbentuk segi empat, posisi kepala terhadap kiri-kanan condong ke kanan, posisi kedepan terhadap depan belakang condong kedepan.

Pada bagian alis pada arca ini berupa sudut bidang dengan mata terbuka biasa saja tidak seperti Arca Dwarapala pada umumnya mata dalam keadaan melotot, hidung terarah lurus kebawah, mulut yang tersenyum, telinga normal saja, kumis yang berbentuk unjung ke atas, leher yang bergaris tiga dan berambut ikal.

Ikonografi dapat dilihat yaitu dalam Arca Dwarapala terdiri komponen atribut yaitu dari Laksana, Bhusana, Mudra, dan Asana serta Wahana.

Komponen Laksana

Laksana adalah benda yang dipegang arca atau ciri khusus untuk sebuah arca. Biasa benda yang dipegang arca berupa senjata ataupun benda yang biasa difungsi untuk melindungi contoh senjata yang biasa pegang oleh arca dewa atau arca lain seperti : gada, belati, pedang. ataupun trisula atau benda lainnya (Ayatrohaedi., dkk, 1981:50).

Untuk laksana pada tangan kiri pada Arca Dwarapala Candi Gedong II memiliki dua opsi pertama berdasarkan penelitian terdahulu. kedua pendapat berdasarkan dari penelitian yang dilakukan saat dengan melihat penggambaran Arca Dwarapala luar Candi Muarajambi

apakah ada yang sama ataupun berbeda sesuai dengan alasan dalam penelitian karna perbedaan penggambaran Arca Dwarapala ini.

- a. Khetaka (perisai) adalah perisai yang berbentuk bulat maupun persegi panjang. Pada Arca Dwarapala Candi Gedong II pada tangan kanan adalah sebuah khetaka (perisai) dengan ketebalan 5 cm dan dengan lebar 10 cm, pada perisai ini tidak memiliki hiasan hanya polos tanpa gambar hiasan apapun.
- b. Gada adalah semacam martil atau lainnya merupakan alat untuk memukul yang disebut sebagai senjata. Gada biasa berbentuk kepala bundar yang dipasang sebuah batang. pada tangan kiri Arca Dwarapala Candi Gedong II diduga sebagai gada oleh peneliti awal oleh ibu Sondang M Siregar dalam penelitian “ Arca Arca di Muarajmbi” .
- c. Senjata lainya tangan kiri ada patahan untuk indentifikasi sebagai senjata apa belum dapat dijelaskan dikarena pada saat ditemukan arca ini pada ekskavasi sudah tidak ada hingga saat ini pada Arca Dwarapala Candi Gedong II.



Foto 7. laksana khetaka
Dok. Engga Putri Yani,2022



Foto 8. patahan gada
Dok. Engga Putri Yani,2022

Komponen Bhusana

Bhusana merupakan benda yang dipakai oleh Arca, benda bisa berupa pakaian, perhiasan ini terdiri dari perhiasan pada kepala, badan, tangan, ataupun pada kedua kaki (Sukendar, 1999:104-109). Pada Arca Dwarapala Candi Gedong II memiliki beberapa perhiasan dan pakaian yang di pakai.

- d. Perhiasan Rambut (muli) pada Arca Dwarapala Candi Gedong II memakai hiasan rambut berupa sanggul yang tebal dibagian belakang dengan bermotif bunga berkelopk empat
- e. Hiasan Telingan pada Arca Dwarapala terdapat bagian telinga kiri memakai sebuah anting berbentuk bungan yang bekelopak empat.

- f. Gelang Lengan (kyura) pada Arca Dwarapala Candi Gedong II ini terdapat pada bagian tangan kiri yang memegang patahan terdapat sebuah gelang berbentuk talis polos.
- g. Bagian pinggang ada sebuah kain wiru berlapis 5 helai garis yang menutupi bagian bawah Arca Dwarapala Candi Gedong II.
- h. Lapik dan Penyagah pada Arca Dwarapala pada Candi Gedong II berdiri tegak diatas lapik berbentuk segi empat yang ketebalan 10 cm, dan pada bagian belakang ada penyagah setinggi 16 cm pada Arca Dwarapala Candi Gedong II.



Foto 9. kain wiru
Dok. Engga Putri Yani,2022



Foto 10. gelang
Dok. Engga Putri Yani,2022

Komponen Asana

Asana adalah sikap kaki yang ditunjukkan ketika arca dalam posisi duduk atas berdiri, dan bahkan ketika tiduran (sayana) (Budiarto.2010:5). Disini Arca Dwarapala Candi Gedong II dengan sikap kaki abhanga dalam keadaan sikap berdiri yang posisi dalam keadaan berdiri tegak dengan kaki kanan didepan dengan sedikit ditebuk sementara kaki kirinya lurus tegak berdiri atas alas yang berbentuk segi empat dengan ketebalan alas (lapik) 4 cm.



Foto 11: Dalam Tegak Berdiri

Dok. Engga Putri Yani,2022

Komponen Mudra dan Wahana

Pada Arca Dwarapala Candi Gedong II Mudra tangan pada Arca Dwarapala dalam posisi memegang dua buah laksana dike dua sisi tangan perisai condong kanan menyatu ke dada. Tangan kiri memegang patahan maju kedepan tetapi untuk Arca Dwarapala pada Candi Gedong II ini tidak memiliki komponen wahana tersebut ataupun pendamping arca sebab hal in karna yang ditemukan satu satunya di Candi Muarajambi untuk saat ini. Berdasarkan atas ciri-ciri ikonografi yang dimiliki Arca Dwarapala Candi Gedong II memiliki ciri ciri yang sangat berbeda dari yang sudah temukan di indonesia.

BAB VI

ANALISIS DATA

4.1.KARAKTERISTIK ARCA DWARAPALA DI CANDI GEDONG II

Karakteristik merupakan adalah ciri-ciri dari individu yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur serta status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, status ekonomi dan sebagainya. Baik untuk dalam wujud manusia maupun benda lain. Arca merupakan juga bentuk wujud makhluk atau penggambaran merujuk pada dewa-dewa yang dipuja di kuil untuk umat dalam agama hindu budha (Budiarto et al,2010:3). Arca ada yang dipuja atau hanya sebagai penjaga pada bangunan ataupun hiasan dalam bangunan termasuk Arca Dwarapala.

Dwarapala (Sanskerta) adalah penjaga pintu atau gerbang yang sering digambarkan sebagai prajurit atau raksasa asura yang menakutkan, biasanya bersenjata senjata, yang paling umum adalah gada. Arca Dwarapala adalah elemen arsitektur yang tersebar luas di seluruh budaya Hindu dan Budha, serta di daerah yang dipengaruhinya seperti Jawa. Dwarapala merupakan perkembangan dari makhluk mitologi dalam agama hindu budha di india yang disebut Yaksa lalu menjadi arca penjaga disebut Dwarapala.

Penggambaran Dwarapala dibuat dengan dua atau empat lengan. Dwarapala di Candi Budha tampak agak tenang yang berpakaian sopan dan berhias. Di kepala depan Dwarapala dan urdhvapundra (Nama) di wajah, lengan, dada dll. Dwarapala ini pada atasnya tangan membawa keong (shankha) dan

cakram (cakra) dan di tangan bagian bawah memegang gada dan jerat (pasha, gulungan tali). Dwarapala ini berdiri tegak, bersila bersandar pada tongkat. Seolah-olah Arca Dwarapala sedang beristirahat. Gerakan jari-jari Dwarapala dan tatapan mata memperingatkan seseorang untuk berperilaku baik di hadapan keilahian (Miksic, 2016:328).

Demikian pula, Dwarapala di kuil shival mengambil setelah Virabhadra, aspek ganas dari Siwa. Dwarapala ini terlihat garang dengan menonjol mata, gigi yang bertaring tajam melengkung menonjol. Bertanduk dan dengan sikap mengancam dan menakutkan dari senjata yang di pegang. memiliki kumis tebal, alis lebat dan berbulu perut. memakai lambang dari Shiva, seperti garis-garis abu, binatang kulit, mengalir panjang tak terurus rambut dll. Membawa trisula, gada, pedang lebar, tali dan terlihat garang, memberi isyarat tidak menyenangkan dan berdiri dengan kokoh menancapkan kaki di gada. Fitur dari Dwarapalas dari Siwa dijelaskan di bagian akhir (uttarardha) dari Kashyapa Shilpa Sastra (Miksic, 2016:329).

Penggambaran dan ciri-ciri khusus unruk Arca Dwarapala ini banyak ditemukan di Candi Budha di Jawa Tengah, Bali dan juga Candi yang ada di Padang Lawas Sumatera Utara. Lalu bagaimana penggambaran ciri dari Arca Dwarapala yang ditemukan di Candi Gedong pada Kawasan Percandian Muarajmbi Jambi. Memiliki ciri khas yang berbeda dengan Arca Dwarapala pada umumnya ditemukan. Penelitian menjelaskan bagaimana karakteristik Arca Dwarapala pada Candi Gedong II Kawasan Percandian muarajambi dilihat dari Ikonografi maka akan mengetahui bagaimana bentuk dan ciri khas dari sebuah

arca baik itu arca Dewa Dewi maupun arca lainnya termasuk Arca Dwarapala yang berfungsi sebagai penjaga gerbang masuk kedalam sebuah bangunan candi.

Arca Dwarapala ditemukan didepan gapura Candi Gedong II pada bulan April tahun 2002. Temuan arca ini saat para arkeolog sedang melakukan penelitian guna pekerjaan pemugaran reruntuhan struktur gapura Candi Gedong II. Dwarapala secara umum letaknya ada di kanan kiri gerbang menuju gerbang masuk Candi. Dalam ajaran shisvame dan budhadisme adalah sebagai penjaga sebuah bangunan, Candi seperti hanya sebagai penjaga dari pengaruh buruk yang ada di alam semesta atau menjaga bagian yang berbatasan antara bagian sakral bangunan dan bagian profan dan bagian menjaga air kehidupan.

Candi Gedong II dapat dikatakan sebagai salah satu situs bangunan Candi yang penting di Kawasan Percandian Muarajambi berada di Desa Muara Jambi, Kec Maro Sebo, Muaro Jambi, Muara Jambi, Kota Jambi. karena di Candi dan gapura tersebut ditemukan tinggalan arkeologi berupa Arca. Kawasan Percandian Muarajambi menganut agama Budha mahayan ini berdasarkan dari tinggalan Arca budhanya ditemukannya. Sebagai Arca Dwarapala yang berfungsi penjaga sebuah bangunan candi atau kuil. Dapat dilihat bagaimana karakteristik arca Dwarapala pada Candi Gedong II hanya satu tidak ada berpasangannya seperti pada arca dwarapala yang umum ditemukan di luar percandian Muarajambi.

Kondisi Arca Dwarapala Candi Gedong II saat ini sudah tidak insitu (tidak dalam posisi awal) hal ini dilakukan pada saat ditemukan dalam keadaan didalam tanah tidak seperti Arca Dwarapala pada umumnya ditemukan dalam

kondisi tegak .lalu pihak insatansi memindahkan ke tempat yang lebih baik jika masih diletak sebagaimana fungsi arca dwarapala yaitu sebagai arca penjaga pintu masuk candi tapi disini kondisi arca dwarapala candi gedong II tidak ketahui apakah arca dwarapala ini apakah pada sisi kiri atau sisa kanannya pintu masuk candi tetapi juga karna faktor lainnya seperti cuaca atau perusakan secara tidak sengaja. Jadi saat itu yakni pihak instansi badan pelestarian cagar budaya provinsi Jambi memindahkan ke tempat lebih baik yaitu kegedung penyimpanan koleksi di Candi Muarajambi.

Bagaimana sosok Arca Dwarapala pada Candi Gedong II terbuat dari bahan batuan pasir dan berwarna kecoklatan. Berjenis kelamin adalah pria. penggambaran Arca Dwarapala bersifat antropomorfik yang berbentuk manusia kecil dengan badan yang gemuk berotok seperti anak kecil atau manusia kerdil. Tinggai Arca Dwarapala 106 cm, wajah yang lebar 25 cm dan panjang 14 cm, dada pusar 30 cm, lutut – pengalangan kaki 20 cm. leher 10 cm, pusar –pangkal paha 10 cm,pengelangan- telapak kaki 12 cm. leher- dada 6 cm,paha-lutut 10 cm. Sikap dan Laksana Arca Dwarapala sikap berdiri tegak dalam keadaan siaga kaki kanan kebelakang dan kaki kaki kiri dimajukan kedepan .lalu sikap tangan siaga yang 2 yang kedua tangan memegang laksana senjata yaitu tangan kanan khetekai (perisai) dan tangan kiri pegang patahan gada.

Arca Dwarapala Candi Gedong II saat tidak diketahui arah hadapnya biasa arca memiliki arah hadap jika Arca Dwarapala ini tidak dipindah ataupun masih dalam posisi awal ditemukan. Konteks ditemukan arca dwarapala ini berada dalam Candi Gedong II tepat di depan bangunan gapura nya yang saat itu

masih dalam keadaan pemugaran. Penggambaran bentuk posisi kepala Arca Dwarapala pada Candi Gedong II menghadap kiri-kanan. Posisi kepala yang miring ke kanan dan lainnya yaitu dengan Arca Dwarapala ditemukan diluar Candi Muarajambi. Dicandi Gedong II yang ditemukan tidak memiliki pasangan sehingga tidak bisa mengetahui apakah posisi kepala untuk Arca Dwarapala nya pasanganya ini dapat menentukan letaknya apakah dikanan atau kiri untuk pasangan lainnya.

Memiliki bentuk rambut bagian depan rata, bagian atas sampai atas belakang Arca Dwarapala Candi Gedong II ikal dengan relief rendah dan memakai sanggul kebelakang tidak terlalu rendah masih terlihat tengkunya serta dapat hiasan seperti kelopak bunga. Sanggul yang dipakai pun masih sederhana. Alis pada arca dwarapala Candi Gedong II berupa sudut bidang, pengerapan eksperisi alis berlaku ketentuan bahwa arca-arca yang alis berupa sudut bidang ekspresinya ialah tenang.

Bentuk mata pada Arca Dwarapala Candi Gedong II terbuka dengan ukiran melingkar di tengahnya dan terkesan tenang. Telinga Arca Dwarapala Candi Gedong II berbentuk seperti telinga biasa dengan memakai hiasan telinga yaitu anting berbentuk seperti kelopak bunga. Bentuk hidung Arca Dwarapala Candi Gedong II lurus kebawah dengan cuping yang lebar. Kumis arca umunya memiliki dua variasi bentuk, yaitu lurus dan bergembong.

Pada Arca Dwarapala kumisnya lurus dengan arah ujungnya ke atas. Mulut Arca Dwarapala Candi Gedong II umumnya memiliki empat variasi pengerapan ekspresi, tapi untuk arca Dwarapala memiliki mulut yang tebal dengan ekspresi tersenyum sehingga terkesan ramah dan jenaka. Penggambaran leher pada Arca Dwarapala memiliki dua jenis polos dan garis. Leher arca dwarapala Candi Gedong II memiliki garis.

Posisi dada Arca Dwarapala Candi Gedong II terhadap kiri – kanan adalah lebih condong ke kanan. Pada dada arca ini terdapat puting yang digambarkan dengan tonjolan membulat. Penggambaran garis-garis batas pinggang dan pinggul terdapat tiga jenis yaitu ada garis, ada jelas tapi pendek, dan jelas sekali. Arca Dwarapala Candi Gedong II tidak memiliki garis batas antara pinggal dan pinggul. Dan juga memiliki penggambaran pusar. Posisi lengan dengan ya tangan ke depan membawa laksng membeda arca dwarapala ini memiliki yaitu perisai dan arca dwarapala lainnya tidak ada nya laksana perisai ini pada arca dwarapala nya. Sedangkan posisi kaki arca dwarapala Candi Gedong II adalah kaki kanan didepan dengan sedikit ditekuk sementara kaki kirinya lurus tegak berdiri.

Arca dwarapala hanya memiliki kepala satu. Sendiri dengan posisi kepala yang menoleh, terus dengan wajah yang tenang, rambut arca disanggul yang dibagian belakang dan depan hikal lurus terus sampai kebawah dagu. Dahi yang lebar, alis tebal menarik kebawah, hidung pesek dengan cuping hidung besar tapi sudah tidak utuh karna patah atau hilang, mulut yang terkatup tebal, telinga yang panjang dan lebar, leher yang pendek punya guratan sebanyak 3

garis lapis,perut yang bucit.Arca dwarapala ini tidak memiliki komponen arca tokoh penyerta dia hanya sendiri utuh. Posisi arca dalam keadaan berdiri tegak.

Pakaian dan Perhiasan Pada Arca Dwarapala tidak memiliki mahkota seperti pada arca lainnya tapi memiliki hiasan rambut, Arca Dwarapala memiliki perhiasan telinga berupa anting besar pasang seperti bunga. Untuk perhiasan leher(kalung),bahu(bhujavala/skandamala), selempang dada (upavita), hiasan melintang dada(kuchabanda) hiasan melintang dada(chandanavira) tidak ada.. Tapi memiliki hiasan pinggang (udarabhandha) seperti sabuk yang memiliki utaian kain yang belipat lima garis besar.lalu terakhir yaitu seperti hiasan pinggul (katisutra/katibandha) sampur (urudama) ucul (muktadama) tidak ada. Arca Dwarapala ini memiliki pakaian bagaian bawah saja (antarvasaka) bagian bawah lutut dengan cara pakai kain dilipat dipinggang diikat dengan katibhanda. Dan pada bagian tangan memiliki gelang dengan bentuk polos menglingkar jumlah 1 pada tangan kiri.

Arca Dwarapala Candi Gedong II dapat dikatakan sangat lah jauh berbeda dengan Arca Dwarapala pada umumnya yang ditemukan hal jika dilihat dari kasat mata, arca dwarapala ini bisa dipertanyakan apakah ini emang bentul arca ini sebuah Arca dwarapala dalam fungsikan sebagai pelindung ataupun penjaga sebuah bangunan candi maupun kuil yang biasa arca tersebut digambarkan besar dan menyeramkan.Perbedaan ini tampak postur tubuh yang bukan menggambarkan seorang penjaga yang mana jika harus diharapkan yang tegas dan seram, arca serta artribut yang dipakai tidaklah terlalu ramai serta wajah yang ramah. Dan itu lah panggamabaran karakteristik Arca Dwarapala Candi

Gedong II Kawasan percandian Muarajambi. Penggambaran Arca Dwarapala Candi Gedong mirip dengan Yakshas, Yakshis and other Demi-Goddesses of Mathura yaitu Sanchi yaksa yang pada kuil budha Madhya Pradesh, India sama dalam hal bentuk porsi tubuh serta raut wajah yang ramah dan tersenyum.

Selain Dwarapala sebagai arca penjaga, percandian pada masa klasik Indonesia juga ditemukan arca penjaga pintu lainnya yaitu mahakala ialah arca penjaga dalam mitologi India yang bersifat siwaitik dan memiliki pasangan yaitu nandiswara dalam wujud satu arca ini ada di Candi Singasari desa Candirenggo, kecamatan Singosari, kabupaten Malang. Sekarang arca ini berada di museum laiden belanda (Artbanu Wishnu Aji, S.Sn., 2018) .(Mulyadi ., 2015: 42).

Percandian Muarajambi yang memiliki banyak tinggalan termasuk arca Dwarapala ini dapat bahwa setiap kebudayaan yang berkembang saat itu termasuk dalam pembuatan sebuah arca yang memiliki ketentuan ataupun komponen untuk sebuah arca didalam kitab pembuatannya dan karakteristik Arca Dwarapala pada Candi Gedong II yakni memiliki perisai pada atribut serta bersenyum jenaka bukan yang menyeramkan seperti Arca Dwarapala lainnya. . Dan Arca Dwarapala pasti ada satu atau dua komponen atribut yang menentukan ia sebagai arca penjaga (Dwarapala) contoh yaitu laksana yang dipegang arca ditangannya dan kondisi ditemukan arca dwarapala ini yaitu samping gaupura yang gerbang tempat untuk masuk ke candi.

Tapi jika dilihat tidak semua masyarakat pada saat itu bisa menerima sebuah kebudayaan secara mutlak ataupun malah bisa mengubah kebudayaan yang lama menjadi kebudayaan baru lagi contoh saja Arca Dwarapala Candi Gedong II yang tidak ada sesuai dengan penggambaran sebenarnya sebuah Arca Dwarapala. Suatu kebudayaan selalu menghasilkan benda atau bukti nyata pada satu masa kebudayaan contoh saja pada masa kebudayaan hindu budha.

Di Indonesia banyak ditemukan hampir di kawasan di Indonesia ada tinggalan contohnya Candi dan arca merupakan bentuk dari tinggalan pada masa hindu budha yang berkembang saat itu dan sampai sekarang masih bisa lihat. Dalam peninggalan dalam bentuk arca maupun candi maka akan kita membahas bagaimana bentuk, sejarah, arsitektur nya dan gayanya bagaimana dan lalu bagaimana cara pembuatan banyak sekali.

Termasuk dalam bentuk ikonografi dalam suatu bentuk arca, yang mengacu pada dunia gambar gambar, lambang-lambang dan simbol-simbol dalam arca disebut ikonografinya. Dan itulah penggambaran arca dwarapala candi gedong ii yang ia memiliki karakteristik yang tersendiri tidak sama dengan yang lainnya bahwa ia dapat lihat ini bentuk dari arca dwarapala pada kawasan percandian muarajambi.



Foto 12 : Olah Digital Arca Dwarapala Candi Gedong II

Oleh: Ryan Adi Saputra 2022

4.2 INTERPRENTASI ARCA DWARAPALA CANDI GEDONG II KAWASAN PERCANDIAN MUARAJAMBI.

Dari sudut pada penelitian data dan perbandingannya ditemukan berbagai hal dalam Arca Dwarapala pada Candi Gedong ii ini pertama bahwa Arca Dwarapala ini tidak mengikuti semesti penggambaran Arca Dwarapala pada mesti yang dwarapala merupakan sebuah penggambaran dari seorang prajurit besar an menakut malah arca dwarapala candi gedong ini sebalik jauh berbeda dengan yang digambarkan seorang arca penjaga pada umunnya.

Dalam Dalam ikonometri India, Istilah tāla secara harfiah berarti telapak tangan, dan dengan pengertian ini dimaksudkan ukuran antara ujung jari tengah hingga akhir dari telapak dekat pergelangan Ukuran ini dianggap sama dengan panjang muka mulai dari batas rambut (dahi) sampai ke ujung dagu (Maulana, 1997: 3-103). Arca Dwarapala Dan yaksa 7 tala. Selanjut amamanavarala madhamargulavarala (Maulana 1997; 9), yang digunakan untuk mahluk-mahluk y k yang tingkatnya di bawah para dewa termasuk yaksa,asura,naga dan lainnya.

Arca Dwarapala di Jawa Tengah penggambaran mengikuti semua yang ada dalam kitab pembuatan arca nya yang merupakan penggambaran dan wujud dari mahluk mitologi yaksa di dalam agama hindu budha. Arca dwarapala Candi Gedong II Kawasan Percandian Muarajambi dapat lihat dari mirip /sama gambaran postuh tubuh dan raut wajah dapat dihat sebagai pewujudan jenis yaksa yaitu sancu yaksa ini dalam seperti wujud kercil, perut buncit serta perawakan yang tenang dan minim perhiasan dan atribut pada sancu yaksa ini. Mungkin terapkan pada arca dwarapala candi gedong ini dan membuat karya seni tersediri

yang menjadi ciri khas pada candi muarajambi yang hasil penelitian menyebutkan kawasan percandian muarajambi sebagai tempat untuk belajar (mahavihara) agama budha sebelum pergi nalada yang berda di india jadi arca dwarapala bisa difungsi sebagai penolak dari penagruh buruk yang datang dari luar.

Ataupun sebagai arca untuk menyambut kedatangan dengan perawakan yang ramah tersenyum terkesan jenaka. Indonesia dikenal dengan berapa kesenian antara lain seni arca majapahit, singgo sari, kesenian sailendra dari banyak gaya seni yang ada di indonesia pada arca dwarapala candi gedong tidak ada diterapkan pada arca dwarapala candi gedong II. Bapak junus atdiomoko pendapat gaya seni arca dwarapala ini merupakan gaya yang berkembang 10 -13 masehi yang hidup di kawasan percandian muarajambi hal ini didukung karna tidak temukan nya lagi dengan pengambaran arca ini tempat lain.



Foto 13 : Sanchi Yaksa



**Foto 14 : Arca Dwarapala Candi
Gedong II**

Sumber : Yakshas, Yakshis and other Demi-Goddesses of Mathura

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian dari Arca Dwarapala Candi Gedong II pada Kawasan Percandian Muarajambi dengan karakteristik menunjukkan bahwa Arca ini dibuat dengan memiliki atribut yang sederhana serta raut wajah yang tenang, layaknya sebagai manusia yang ditugaskan untuk menolak pengaruh asing di kawasan percandian Muarajambi. Penggambaran berwujud layak seorang pria kecil yang berdiri tegak dengan kedua kaki agak ditekuk, yang tingginya tidak lebih 1,5 meter tidak lebih. ciri khas tangan kanan memegang perisai /tameng (khetekai) yang berukuran kecil dan diduga mengepal patahan gada, rambut yang tertata rapi dengan ditutup dengan mangkuk, hiasan telinga berbentuk bunga bukan kepala tengkorat manusia.

Dimana Arca Dwarapala di Candi Gedong II ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan Arca Dwarapala lainnya. Ada yang berpendapat bahwa hal ini dapat dilihat dengan Arca Dwarapala yang ada pada tinggalan hindu budha Jawa contoh pada Candi Polosan yang memiliki Arca Dwarapala yang atribut ramai dan wajah yang seram ditambah ukurannya yang begitu besar. Berbanding terbalik dengan arca dwarapala Candi Gedong Muarajambi ataupun bisa disimpulkan bahwa setiap candi di Sumatera maupun di Jawa memiliki ciri khasnya masing-masing dan gaya seni yang berpengaruh pada saat candi masih digunakan oleh masyarakat pendukung pada zamannya. Andaikan tinggalan arca

maupun candi ada pada masa periode yang sama tetapi tidak memiliki aturan ataupun gaya seni masyarakat nya sama pula.

5.2 SARAN

Dengan dilakukanya penelitian terhadap arca dwarapala pada Candi Gedong II kawasan percandian Muarajambi diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih kompleks agar dapat melengkapi maupun menambah data terhadap temuan arca dwarapala dan juga dapat mencari makna dari wajah tenang dan jenaka arca dwarapala ini dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, P. K. (1933). *Architecture of Manasara vol 4* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–860).
- Artbanu Wishnu Aji, S.Sn., M. . (2018). *Candi-Candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta*.
- Ayatrohaedi. A, S, Wibowo. Edhie Wuryantoro. Hasan Fajar. Nurhadi Magetsari. Ny, S. N. (1981). *Kamus Istilah Arkeologi I*. 10–15.
- Bagus, I., Jaya, S., Si, S. S. M., & Udayana, U. (2018). *Perkembangan Seni Rupa Arca Dwarapala di Bali*.
- Budiarto, E., Nurcahyo, G. E., Junawan, M., Purbasari, R., Rohyani, S., & Widayanti, W. W. (n.d.). *Dewa Dewi Masa Klasik Edisi Revisi*. 100.
- Bemmel, H. A. (1994). "Dwarapalas In Indonesia"modern quaternary researt in southeast asia". Rotterdam: Baulkem Pulisherst.1-149.
- George m.Williams. (n.d.). *handbook of hindu mitology*.
- Gupte R S. (1972). *icongraphy of the hindus,buddhist an jains* (1st ed.). D.B.Tarapoeravala Sons &CO.PRIVATE.1-657.
- Hinich, G. (2011). *THE Disguises of the demon*.
- Maulana, R. (1996). *Perkembangan Seni Arca di Indonesia*. 46.
- Misra, R. . (1981). *Yaksha Cult and Iconography* (p. 281).
- Mulyadi, L., Hutabarat, J., & Harsiman, A. (2015). *Relief dan Arca candi Singosari-Jawi*.
- Munarjito, D. (2009). *Muara jambi Dulu, Sekarang Dan Esok* . Palembang: Balai Arkeologi Palembang.1-60).

- Mikcis John N. (.2016) 'Review Reviewed Work (s): *Dvarapalas in Indonesia ; Temple Guardians and Acculturation . [Modern Quaternary Research in Southeast Asia 13 .J]* : Published by : Brill Stable,.156.2 (2016), 325–32
- M.A., T. A. (1961). *Elements Of Hindus Iconography*. London:
Mounth Road Madras.1 - 555.
- Namgyal Jampa. (2009). *Guardian deities in tibet*.
- Krishnakumari, M. (1999). *Iconography of the Door Guardians of South India: Dvarapalas*. MUMBAI: Andhra University.1-70.
- Pamungkas. (2018). *Candi Muaro Jambi : Kajian Cerita Rakyat, Arkeologi, dan Pariwisata. Jurnal Ilmiah Istorica*, 2(2), 49–62.
- Ponosky, E. (1976). *Meaning In the visual arts*. New York: Doubleday & Company, Inc.1-469.
- Raka Dewantara, A. A. G., Sriyaya, I. W., & Sapta Jaya, I. B. (2020). *Kajian Ikonografi dan Fungsi Arca Hindu-Buddha di Pura Agung Batan Bingin Pejeng Kawan. Humanis*, 24(3), 266.
- Riyanti. (n.d.). *Analisis Arca Dwarapala Candi Sewu dan Plaosan Jawa Tengah*. 1, 728–738.
- Ramelan, W. D. (2013). *Candi Indonesia Seri Jawa*. Jakarta: Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.1-430.
- Ramelan, W. D. (2014). *Candi Indonesia Seri Sumatera Kalimantan Bali Dan Sumbawa*. Jakarta: Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.1-360.
- Sagittaryan, A. A. (2010). *Arca Perunggu Śiva Mahādeva Koleksi Museum Nasional Jakarta: Sebuah Kajian Ikonografi*.(3-5) 1-113.
- Santiko, H. (2014). *The Structure of Stupas at Muara Jambi. Kalpataru*, 23(2), 113–120.

- Sukendar, H. (1999). Metode Penelitian Arkeologi. In *Metode Penelitian Arkeologi*.1(104)- 430.
- Sarjanawati, R. S. (20). *Arca Dwarapala Di Candi-Candi Jawa Tengah*. Universitas Malang. 159-169.
- Soekmono R. (1973). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 2*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Utomo, B. B. (2006). *Pengaruh Kebudayaan India Terhadap Arca Di Sumatera* . Jakarta : Obor.1-264.
- Wahyudi, D. Y., & Jati, S. S. P. (2018). *Arca Dwarapala Raksasa Gaya Seni Kadiri, Singhasari, dan Majapahit*. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 12(2), 180–193.
- Website : Samuel P. Harn Museum of Art, Gainesville, Florida

LAMPIRAN**LAMPIRAN 1. BAGIAN ARCA DWARAPALA**

Foto 15. Bagaian wajah
Dok. Engga putri yani

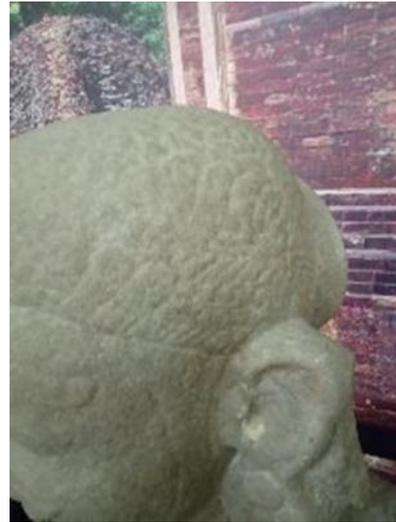


Foto 16. Bagian rambut
Dok. Engga putri yani



Foto 17. Bagian sanggul
Dok : Engga putri yani



Foto 18. Bagian anting telinga
Dok : Engga putri yani



Foto 19. Bagian dada
Dok : Engga putri yani



Foto 20. Bagian penyegah
Dok : Engga putri yani



Foto 21. Bagian kaki kanan
Dok : Engga putri yani

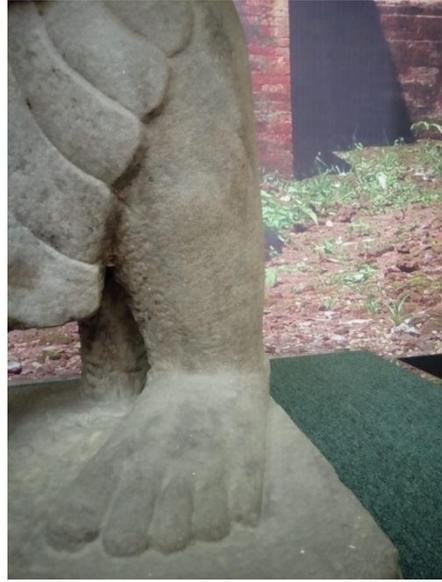


Foto 22. Bagian kaki kiri
Dok : Engga putri yani

LAMPIRAN 2: FOTO BENTUK ARCA DWARAPALA DI ASIA

**Foto 23 : Arca Dwarapala Dinasty
Yunan**



**Foto 24: Arca Dwarapala Dinasty
Tang**



**Foto 25: Arca Dwarapala Di
Thailand**



**Foto 26: Arca Dwarapala Di
Vietnam**



**Foto 27: Arca Dwarapala Di
kamboja**



**Foto 28: Arca Dwarapala Di
Indonesia**

Sumber : Samuel P. Harn Museum of Art, Gainesville, Florida.

RIWAYAT HIDUP



ENGGA PUTRI YANI lahir pada tanggal 15 April 1998 di Desa talang air emas, kecamatan basa ampek balai Tapan,kabupaten pesisir selatan,provinsi sumatera barat. Putri bapak Bustami dan ibu Entianti, tahun 2012 menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 12 Padang leban yang sekarang berganti nama SDN 07 Padang Leban,tahun 2015 menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 03 Ranah Ampek Hulu,dan tahun 2018 penulis menyelesaikan pendidikan menengah akhir di SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai, Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Jambi dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Berkat Pertolongan Allah SWT. Serta doa dan dukungan dari kedua orang tua,saudara dan sahabat, pada tanggal 28 Desember 2022 penulis dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar Sarjana Sosial melalui ujian tertutup atau sidang skripsi tertutup pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI JAMBI

Jalan Samarinda Kotabaru, Jambi Kode Pos 36137
Telepon. (0741) 40126 Faksimile (0741) 42093
Laman kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbambi
Pos-el bpcbambi@kemdikbud.go.id, bp3jambi@gmail.com

Nomor **923**/F7.7/HM.02/02/2022
Hal Izin Penelitian

28 Juni 2022

Yth. Wakil Dekan BAKSI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi
Di
Jambi

Dengan hormat, sehubungan dengan surat Ibu Nomor: 2858/UN21.3/KM.05.01/2022, tanggal 14 Juni 2022. Perihal permohonan izin penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul "Karakteristik Ikonografi Area Dwarapala Candi Gedong II Kawasan Percandian Muarajambi" atas nama Engga Putri Yani NIM: 11C118001 Program Studi: Arkeologi Universitas Jambi. Dengan ini kami sampaikan bahwa, pada prinsipnya memberikan izin pelaksanaan tersebut. Perlu kami sampaikan juga bahwa izin penelitian ini digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Setelah kegiatan selesai diharapkan menyerahkan laporan ke Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jambi.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasama Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Kasubbag Tata Usaha
Kristanto Januardi
NIP. 197112291999031001

